

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konjungtivitis adalah inflamasi pada konjungtiva yang ditandai dengan hiperemia konjungtiva dan keluarnya *discharge* okular (Ilyas, 2013). Penyakit ini dapat dialami oleh seluruh masyarakat, namun dokumen yang secara rinci menjelaskan tentang prevalensi konjungtivitis tidak ada (Depkes RI, 2011). Kondisi lingkungan yang tidak higienis sering dihubungkan dengan kejadian konjungtivitis. Konjungtivitis akibat kerja disebabkan oleh infeksi, iritan dan alergi di tempat kerja (Depkes RI, 2011). Lingkungan kerja yang buruk, karakteristik pekerja yang berisiko dan penggunaan alat pelindung diri (APD) yang tidak sesuai merupakan faktor yang berisiko terhadap kejadian konjungtivitis. Penelitian mengenai faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan paru dan kulit pada pekerja industri mebel kayu sudah banyak diteliti, namun faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan mata khususnya konjungtivitis belum banyak diteliti (Purnadi, 2009).

Data mengenai kejadian penyakit mata akibat kerja memang sulit ditemukan. Penelitian yang dilakukan Mc Kinnon dari 11.315 kunjungan baru di empat rumah sakit selama satu bulan, 162 (1,4%) menderita cedera mata akibat kerja dengan kasus paling banyak adalah benda asing pada kornea dan konjungtiva (59,9%) ,banyak diantara mereka sudah pernah

menderita cedera mata akibat kerja dan perlu dirawat di rumah sakit. Penelitian konjungtivitis akibat kerja dengan metode kohort prospektif pernah dilakukan oleh Tampubolon (2005) pada pekerja sepatu yang terpajan uap pelarut metil etil keton, didapatkan insiden konjungtivitis sebesar 43,66% atau 31 kasus dari 73 responden. Penelitian lain yang dilakukan oleh Panggabean (2006), dengan menggunakan metode *cross sectional* pada pekerja laki-laki di industri alas kaki dengan pajanan uap pelarut organik terutama toluen, didapatkan prevalensi konjungtivitis 10% dan keluhan iritasi mata sebesar 21,6%, variabel yang paling berhubungan dengan keluhan iritasi mata adalah intensitas pajanan. Penelitian yang dilakukan Suryani (2005) menyatakan bahwa industri *plywood*, *sawmill*, *furniture*, partikel *board* dan *pulp* kertas berpotensi untuk menimbulkan kontaminasi di udara tempat kerja berupa debu kayu, karena sekitar 10% sampai 13% dari kayu yang di gergaji akan berbentuk debu kayu. Salah satu dampak negatif dari industri pengolahan kayu yaitu timbulnya pencemaran udara oleh debu yang timbul pada proses pengolahan atau hasil industri tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnadi (2009) dengan metode kohort prospektif menunjukkan bahwa pekerja pada industri pabrik keramik yang bekerja pada kondisi lingkungan dengan suhu yang tinggi cenderung meningkatkan risiko konjungtivitis 3 kali lebih besar dari pada pekerja yang bekerja pada suhu normal. Penelitian lain oleh panggabean (2006) menyatakan bahwa dari analisis multivariat didapatkan bahwa variabel yang

paling berhubungan dengan keluhan iritasi mata adalah intensitas pajanan. Kelompok pekerja dengan pajanan yang tinggi mempunyai risiko 4,6 kali lebih besar untuk terjadi iritasi mata, dibandingkan dengan kelompok dengan pajanan rendah. Studi yang dilakukan *Environmental Health and Safety Guidelines* (2007) individu yang bekerja di tempat dengan paparan debu yang tinggi dianjurkan untuk menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti masker, sarung tangan, maupun pakaian khusus untuk menghindari paparan debu. Penelitian Bielory (2004) yang dilakukan di Amerika Serikat pada usia diatas 50 tahun didapatkan sindroma mata kering pada perempuan 2 kali lipat dibandingkan laki-laki. Penelitian lebih lanjut menunjukkan sindroma mata kering berkaitan dengan terjadinya iritasi mata. Penelitian yang dilakukan oleh Ono dan Abelson (2005) yang dilakukan pada 200 responden yang memiliki riwayat alergi, didapatkan 90% dari responden mengalami sedikitnya satu hari keluhan mata dalam seminggu.

Penelitian hubungan mengenai faktor risiko paparan debu kayu terhadap kesehatan paru dan kulit sudah banyak diteliti, sedangkan efek terhadap kesehatan mata belum banyak diteliti, sehingga perlu kiranya dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh dengan kejadian konjungtivitis pada pekerja di industri mebel kayu.

1.2. Perumusan Masalah

Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kejadian konjungtivitis pada pekerja industri mebel kayu di Kecamatan Bojongbata Kota Pemalang?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian konjungtivitis pada pekerja industri mebel kayu di Kecamatan Bojongbata Kota Pematang Siantar.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui pengaruh antara usia dan kejadian konjungtivitis pada pekerja di tempat industri mebel kayu.

1.3.2.2 Mengetahui pengaruh antara penggunaan alat pelindung diri (APD) dan kejadian konjungtivitis pada pekerja di tempat industri mebel kayu.

1.3.2.3 Mengetahui pengaruh antara lamanya bekerja dan kejadian konjungtivitis pada pekerja di tempat industri mebel kayu.

1.3.2.4 Mengetahui pengaruh antara suhu dan kelembaban dan kejadian konjungtivitis pada pekerja di tempat industri mebel kayu.

1.3.2.5 Mengetahui pengaruh antara riwayat alergi dan kejadian konjungtivitis pada pekerja di tempat industri mebel kayu.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pustaka dan pengembangan khasanah ilmu pengetahuan khususnya pada penyakit Konjungtivitis.

1.4.2. Manfaat Praktis

Memberi informasi mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian konjungtivitis pada pekerja industri mebel kayu, sehingga dapat dilakukan pencegahan, dan tidak terjadi fase lanjut serta komplikasinya.